



Spiritual Parenting di Lembaga Islam dan Pengaruhnya Terhadap Regulasi Emosi Anak

Nursidik

Pascasarjana UIN Walisongo

Email Korespondensi: sidiq_nur81@yahoo.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Spiritual Parenting; Lembaga Islam; Regulasi Emosi; Pendidikan Anak</i> Riwayat Artikel: Dikirim : 07/01/2026 Direview : 10/01/2026 Diterima : 11/01/2026	Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep spiritual parenting di lembaga Islam serta menganalisis pengaruhnya terhadap regulasi emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis, serta literatur ilmiah yang membahas spiritual parenting dan regulasi emosi anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritual parenting berperan penting dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, syukur, dan keteladanan menjadi landasan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Implementasi spiritual parenting di lembaga Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi anak secara seimbang antara aspek psikologis dan spiritual. Dengan demikian, spiritual parenting memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter emosional anak dalam konteks pendidikan Islam.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Setiap aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan perkembangan anak tidak hanya diukur dari kemampuan akademik atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dari kematangan emosional dan kemampuan anak dalam berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, perkembangan emosi anak menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas kepribadian dan kesejahteraan psikologis anak di masa depan.

Salah satu komponen penting dalam perkembangan emosi anak adalah kemampuan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan komponen krusial dalam

perkembangan emosional anak. Hal ini melibatkan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, serta mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dengan konteks situasional. Proses ini meliputi cara anak merespons emosi negatif, seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan frustrasi, serta ekspresi emosi positif seperti kegembiraan dan kebanggaan. Dalam konteks ini, faktor-faktor keluarga dan pola pengasuhan menjadi signifikan karena pada masa kanak-kanak, kemampuan regulasi emosi masih berada pada tahap perkembangan awal dan belum sepenuhnya matang (Hajal & Paley, 2020; Tan et al., 2020).

Lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik akan membentuk cara anak memahami dan merespons emosi. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang hangat, penuh kasih sayang, serta memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan pengasuhan yang kurang responsif, penuh tekanan, atau minim keteladanan emosional dapat menghambat perkembangan regulasi emosi anak dan berpotensi menimbulkan masalah perilaku di kemudian hari.

Dalam konteks pendidikan anak, peran lembaga pendidikan menjadi semakin penting karena anak menghabiskan waktu yang cukup lama di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial dan emosional bagi anak. Interaksi anak dengan pendidik dan teman sebaya di lembaga pendidikan menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi anak.

Di era modern, perkembangan emosi anak menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Tekanan akademik yang meningkat, tuntutan prestasi, paparan teknologi digital yang masif, serta perubahan pola interaksi sosial turut memengaruhi stabilitas emosi anak. Anak-anak kini lebih mudah terpapar berbagai stimulus emosional melalui media digital, yang tidak selalu sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka. Kondisi ini dapat memicu stres, kecemasan, dan kesulitan dalam mengelola emosi apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang tepat.

Tantangan tersebut menuntut adanya pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang lebih komprehensif. Pendidikan anak tidak lagi cukup hanya berfokus pada pengendalian perilaku dan pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian serius pada pembinaan emosi dan spiritual anak. Pengasuhan yang hanya menekankan aspek disiplin eksternal tanpa membangun kesadaran batin anak berisiko menghasilkan anak yang patuh secara perilaku, tetapi rapuh secara emosional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pengasuhan yang mampu menyentuh dimensi batiniah anak dan membantu mereka mengelola emosi secara sehat dan bermakna.

Pengasuhan spiritual atau spiritual parenting mengacu pada pendekatan pengasuhan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral dalam membesarkan anak. Pendekatan ini tidak hanya memandang anak sebagai individu biologis dan psikologis, tetapi juga memperhitungkan dimensi spiritual yang mendalam, yang mencakup potensi anak untuk mengenal Tuhan serta nilai-nilai kebaikan yang mendasari perilaku moral. Dalam pengasuhan spiritual, fokusnya adalah pada pembentukan hati dan kesadaran moral anak, serta hubungan intim mereka dengan Yang Maha Kuasa (Bensaid, 2021; Hafidz et al., 2023).

Melalui spiritual parenting, orang dewasa, baik orang tua maupun pendidik, berperan sebagai teladan spiritual yang membimbing anak dalam memahami makna kehidupan, mengelola emosi, dan menghadapi berbagai pengalaman dengan sikap yang lebih tenang dan bijaksana. Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, syukur, empati, dan ketergantungan kepada Tuhan menjadi fondasi utama dalam proses pengasuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks lembaga Islam, spiritual parenting menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Lembaga Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan spiritual parenting di lembaga Islam memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak secara holistik.

Praktik spiritual parenting di lembaga Islam diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti pelaksanaan ibadah secara rutin, pembacaan doa, penanaman nilai akhlak mulia, serta pendekatan pendidikan yang penuh kasih sayang dan empati. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengasuh yang memberikan rasa aman emosional bagi anak. Lingkungan yang religius dan suportif membantu anak merasa diterima, dihargai, dan dipahami, sehingga mendukung perkembangan regulasi emosi yang sehat.

Kesehatan mental dan emosional anak merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka, dan berbagai studi menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat memberikan kontribusi positif dalam hal ini. Spiritualitas tidak hanya membantu anak menemukan makna dalam hidup mereka tetapi juga memberikan rasa aman dan ketenangan saat menghadapi situasi emosional yang menantang (Rakotomalala et al., 2025; King et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki landasan spiritual yang kuat cenderung lebih efektif dalam mengelola stres, menahan emosi negatif, dan menunjukkan empati terhadap orang lain (Brooks et al., 2022).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara spiritual parenting di lembaga Islam dan regulasi emosi anak masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang regulasi emosi anak lebih banyak berfokus pada aspek psikologis dan sosial, sementara dimensi spiritual belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini

menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep spiritual parenting di lembaga Islam serta menganalisis pengaruhnya terhadap regulasi emosi anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam dan psikologi anak, khususnya dalam memahami peran nilai-nilai spiritual dalam perkembangan emosi. Selain itu, secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola lembaga Islam, dan orang tua dalam mengembangkan pola pengasuhan dan pendidikan yang mendukung perkembangan emosi anak secara sehat, seimbang, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep spiritual parenting dalam perspektif Islam serta relevansinya terhadap regulasi emosi anak berdasarkan sumber-sumber normatif dan teoretis. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menelaah secara mendalam gagasan, konsep, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan pengasuhan spiritual dan perkembangan emosi anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang membahas nilai-nilai pengasuhan, pendidikan anak, pengendalian emosi, serta pembentukan akhlak. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut dianalisis untuk menggali landasan normatif spiritual parenting dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik spiritual parenting, regulasi emosi anak, psikologi perkembangan, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis dengan memperhatikan kesesuaian konteks dan kedalaman pembahasan. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama spiritual parenting dan regulasi emosi anak, kemudian menganalisis keterkaitan antara keduanya dalam perspektif pendidikan Islam.

Pendekatan normatif-teoretis digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Islam dengan teori regulasi emosi dalam psikologi perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, konsep spiritual parenting tidak hanya dipahami sebagai praktik pengasuhan berbasis agama, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang memiliki implikasi psikologis terhadap perkembangan emosi anak. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran spiritual parenting di lembaga Islam dalam mendukung regulasi emosi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Spiritual Parenting dalam Perspektif Islam

Spiritual parenting dalam perspektif Islam merupakan pendekatan pengasuhan yang menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembinaan anak. Pendekatan ini berangkat dari pandangan Islam bahwa anak bukan hanya makhluk biologis dan psikologis, tetapi juga makhluk spiritual yang membawa fitrah ketauhidan. Oleh karena itu, pengasuhan anak dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari upaya menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan, nilai moral, serta tujuan hidup yang bermakna.

Dalam kerangka spiritual parenting, orang dewasa -baik orang tua maupun pendidik- diposisikan sebagai teladan spiritual (*role model*) yang bertugas membimbing anak dalam mengenal Allah, memahami nilai-nilai kebaikan, serta mengembangkan kesadaran batin. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan tanggung jawab orang dewasa dalam membimbing generasi muda. Kisah Luqman yang menasihati anaknya dalam Surah Luqman ayat 12–19 menjadi gambaran ideal tentang pola pengasuhan spiritual dalam Islam. Nasihat Luqman tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan keteladanan moral.

Dalam penjelasan yang diberikan oleh Irsal et al., Surah Luqman menggambarkan pentingnya sosok Luqman sebagai teladan dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak (Irsal et al., 2025). Luqman tidak hanya mengajarkan tentang keesaan Allah dan kewajiban menghormati orang tua, tetapi juga tentang perilaku baik dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Farikhah dan Sikin yang menjelaskan bahwa orang tua berfungsi sebagai pendidik utama dan motivator dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak (Farikhah & Sikin, 2022). Dalam konteks pengasuhan, nasihat Luqman yang disampaikan dengan lembut dan mengedepankan alasan logis menjadi model ideal bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak mereka (Farid et al., 2024). Ini mendorong orang tua untuk tidak hanya mengandalkan otoritas tetapi juga membangun dialog yang produktif dan menghormati pandangan anak-anak mereka.

Nilai-nilai spiritual seperti tauhid, kesabaran, syukur, tawakal, empati, dan keikhlasan menjadi inti dari spiritual parenting. Nilai-nilai ini tidak sekadar diajarkan melalui instruksi verbal, tetapi lebih ditekankan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar nilai spiritual bukan hanya dari apa yang dikatakan oleh orang dewasa, tetapi dari bagaimana orang dewasa merespons masalah, mengelola emosi, dan memperlakukan orang lain. Dengan demikian, spiritual parenting bersifat praksis dan kontekstual, bukan sekadar normatif.

Dalam perspektif Islam, spiritual parenting juga bertujuan membentuk keseimbangan antara dimensi lahir dan batin anak. Pendidikan spiritual tidak diarahkan untuk menekan atau meniadakan emosi anak, melainkan membantu anak memahami emosi sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan yang perlu dikelola secara bijaksana. Islam mengakui keberadaan emosi seperti marah, sedih, dan

takut, namun memberikan panduan moral dan spiritual agar emosi tersebut tidak diekspresikan secara destruktif. Dengan pendekatan ini, spiritual parenting memiliki relevansi langsung dengan pengembangan regulasi emosi anak.

Regulasi Emosi Anak dalam Perspektif Psikologi

Regulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis anak. Dalam psikologi perkembangan, regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Pada masa kanak-kanak, regulasi emosi masih berada pada tahap awal dan sangat bergantung pada dukungan lingkungan. Anak belum memiliki kapasitas penuh untuk mengendalikan impuls, menunda kepuasan, atau menenangkan diri ketika mengalami emosi negatif. Regulasi emosi pada masa kanak-kanak merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, di mana anak pada umumnya berada dalam tahap awal dalam mengelola emosi mereka. Dalam konteks ini, anak-anak sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh lingkungan, terutama orang tua dan pendidik. Orang dewasa memainkan peran kunci sebagai regulator eksternal yang membantu anak mengenali, menamai, dan memahami penyebab emosi mereka. Dalam proses ini, mereka juga perlu memberikan contoh yang baik tentang bagaimana mengelola emosi secara sehat, yang esensial untuk perkembangan anak (Kochanska et al., 2000; Eisenberg et al., 2005; Boldt et al., 2020). Oleh karena itu, peran orang dewasa sebagai external regulator sangat penting. Orang tua dan pendidik membantu anak menamai emosi, memahami penyebabnya, serta memberikan contoh bagaimana emosi tersebut dikelola secara sehat.

Dalam psikologi perkembangan, regulasi emosi yang baik berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengendalikan impuls, menunda kepuasan, dan mengekspresikan perasaan secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menghadapi frustrasi, membangun hubungan sosial yang positif, dan beradaptasi secara efektif dengan lingkungan mereka (Sulik et al., 2015). Di sisi lain, kegagalan dalam mengembangkan keterampilan ini dapat membawa dampak negatif, seperti perilaku agresif, kecemasan, dan kesulitan dalam hubungan sosial (Cicchetti et al., 2006). Penelitian oleh Eisenberg et al. menggarisbawahi bahwa adanya pengasuhan yang positif berhubungan dengan rendahnya masalah perilaku eksternal pada anak-anak melalui mediasi kontrol diri yang baik (Eisenberg et al., 2005).

Kualitas pengasuhan juga berperan sangat signifikan dalam perkembangan regulasi emosi anak. Pola asuh yang responsif, hangat, dan konsisten membantu anak merasa aman secara emosional, yang menjadi dasar penting dalam kemampuan mereka untuk mengatur emosi. Dalam hal ini, penelitian oleh Pinquart menunjukkan hubungan positif antara dimensi dan gaya pengasuhan dengan pengurangan masalah perilaku pada anak (Pinquart, 2017). Selain itu, pengasuhan yang hangat, yang mencakup responsivitas emosi, telah terbukti berkontribusi pada

pengembangan keterampilan regulasi emosi dan mengurangi perilaku eksternal yang negatif (Suchodoletz et al., 2011)

Sementara itu, lingkungan pengasuhan yang penuh tekanan, minim empati, atau tidak konsisten justru menghambat perkembangan regulasi emosi anak. Misalnya, penelitian oleh Suchodoletz menyoroti pentingnya kehangatan dan responsivitas dari orang tua dalam membantu anak mengembangkan regulasi diri (Suchodoletz et al., 2011). Dalam konteks ini, pendekatan pengasuhan yang holistik yang memperhatikan kebutuhan emosional anak sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Pengaruh Spiritual Parenting terhadap Regulasi Emosi Anak

Spiritual parenting memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan regulasi emosi pada anak dengan menyentuh aspek perilaku, emosional, dan spiritual. Penanaman nilai-nilai spiritual melalui spiritual parenting berfungsi sebagai kerangka internal yang memperkuat kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konteks keluarga, termasuk lingkungan emosional dan perilaku orang tua terkait emosi anak, memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan regulasi emosi anak (Morris et al., 2007).

Salah satu nilai spiritual yang mendasar dalam spiritual parenting adalah kesabaran. Kesabaran mengajarkan anak untuk menahan impulsivitas dalam menghadapi situasi emosional yang menantang. Dalam konteks ini, kesabaran berkontribusi pada pengembangan kemampuan untuk menunda kepuasan (*delay of gratification*) serta kontrol diri. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi ketidakpastian dan ketidaknyamanan dengan cara yang sabar dapat membantu anak mengembangkan cara lebih matang dalam mengelola emosi (Milojevich et al., 2020). Nilai kesabaran ini juga merupakan komponen penting dalam proses sosialisasi yang dilakukan orang tua, yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak (Lotto et al., 2024).

Selain kesabaran, nilai syukur juga berperan penting dalam stabilitas emosi anak. Anak yang diajarkan untuk bersyukur cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kehidupan, yang pada gilirannya mengarah pada ketahanan emosional yang lebih baik. Sikap syukur membantu anak merespons pengalaman hidup, termasuk pengalaman negatif, dengan cara yang lebih konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan bersyukur mampu meminimalkan emosi negatif seperti iri hati dan kemarahan, serta meningkatkan fungsi regulasi emosi (Gur & Reich, 2023).

Nilai tawakal dan ketergantungan kepada Tuhan berfungsi sebagai sumber ketenangan batin bagi anak. Kesadaran bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mendukung mereka dapat mengurangi perasaan cemas dan ketakutan pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan fondasi spiritual yang kuat lebih mampu menghadapi tantangan emosional dengan ketenangan (Tan & Smith, 2019). Dengan demikian, nilai tawakal memberikan anak kebijaksanaan dalam mengatasi situasi yang menantang.

Aktivitas spiritual yang dilakukan dalam konteks lembaga keagamaan dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan regulasi emosi anak. Praktik seperti doa bersama dan merenungkan nilai-nilai moral tidak hanya membantu menciptakan rasa tenang, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri dan fokus. Penelitian menunjukkan bahwa hasil positif dari intervensi berbasis spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi stres, serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi (Gur & Reich, 2023). Aktivitas ini membantu anak mengembangkan komponen penting dalam regulasi emosi, yang sangat penting untuk keberhasilan sosial di kemudian hari.

Selain itu, pendekatan spiritual parenting yang penuh kasih sayang dan empati memperkuat rasa aman emosional anak. Rasa aman ini menjadi fondasi utama bagi kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi. Anak yang merasa diterima dan dipahami cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya dan lebih mudah dibimbing dalam mengelola emosi secara sehat.

Secara keseluruhan, spiritual parenting berfungsi sebagai pendekatan holistik dalam pengembangan regulasi emosi anak. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, syukur, dan tawakal, orang tua tidak hanya membekali anak-anak dengan keterampilan pengelolaan emosi yang efektif, tetapi juga menanamkan rasa aman dan positif dalam diri anak. Pendekatan ini memperkuat regulasi emosi yang terintegrasi dan penting bagi kesehatan mental dan emosional anak di masa depan.

Implementasi Spiritual Parenting di Lembaga Islam

Implementasi spiritual parenting di lembaga Islam dilakukan melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh aktivitas pendidikan. Lembaga Islam tidak hanya menyampaikan nilai spiritual melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya lembaga, interaksi sosial, dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh pendidik.

Pendidik di lembaga Islam berperan sebagai figur teladan dalam pengelolaan emosi. Cara pendidik merespons konflik, menghadapi kesalahan anak, dan mengelola tekanan kerja menjadi contoh nyata bagi anak dalam mengelola emosi. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata.

Lingkungan lembaga Islam yang religius dan suportif memberikan ruang aman bagi anak untuk belajar mengelola emosi melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya diajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga dibimbing untuk memahami perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan empati, kemampuan perspektif sosial, dan keterampilan interpersonal.

Implementasi spiritual parenting juga berdampak pada pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Anak belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang santun, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan membantu anak membangun kerangka moral internal yang menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai situasi emosional.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa spiritual parenting di lembaga Islam memiliki peran strategis dalam mendukung regulasi emosi anak. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis secara harmonis, sehingga mampu membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, spiritual parenting merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan perkembangan emosi anak di era modern, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Spiritual parenting di lembaga Islam memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam proses pengasuhan dan pendidikan, sehingga anak tidak hanya diarahkan secara perilaku, tetapi juga dibina secara batiniah. Penanaman nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, tawakal, empati, dan keteladanan membantu anak mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara sehat dan bermakna.

Hasil kajian menunjukkan bahwa regulasi emosi anak berkembang lebih optimal ketika anak berada dalam lingkungan pendidikan yang aman secara emosional dan kaya akan nilai spiritual. Lembaga Islam yang menerapkan spiritual parenting secara konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang suportif, menenangkan, dan penuh kasih sayang. Kondisi ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya secara wajar, sekaligus belajar mengendalikan emosi negatif melalui bimbingan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Lebih jauh, spiritual parenting tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pengasuhan berbasis nilai agama, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak. Integrasi nilai spiritual dan pendekatan psikologis dalam spiritual parenting membantu anak membangun kesadaran diri, kontrol emosi, serta kemampuan berempati terhadap orang lain. Dengan demikian, spiritual parenting berkontribusi pada pembentukan karakter emosional anak yang stabil, adaptif, dan bertanggung jawab.

Implikasi praktis dari kajian ini menegaskan pentingnya lembaga Islam untuk terus mengembangkan praktik spiritual parenting sebagai bagian integral dari sistem pendidikan anak. Pendidik perlu dibekali pemahaman yang memadai agar mampu menjadi teladan dalam pengelolaan emosi dan penanaman nilai-nilai keislaman. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga perlu diperkuat untuk menjamin kesinambungan pengasuhan spiritual dalam kehidupan anak sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bensaid, B. (2021). An Overview of Muslim Spiritual Parenting. *Religions*, 12(12), 1057. <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Boldt, L. J., Goffin, K. C., & Kochanska, G. (2020). The significance of early parent-child attachment for emerging regulation: A longitudinal investigation of processes and mechanisms from toddler age to preadolescence.. *Developmental Psychology*, 56(3), 431-443.

- <https://doi.org/10.1037/dev0000862>
- Brooks, S. J., Tian, L., Parks, S., & Stamoulis, C. (2022). Parental religiosity is associated with changes in youth functional network organization and cognitive performance in early adolescence. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6>
- Cicchetti, D., Rogosch, F. A., & Toth, S. L. (2006). Fostering secure attachment in infants in maltreating families through preventive interventions. *Development and Psychopathology*, 18(03). <https://doi.org/10.1017/s0954579406060329>
- Eisenberg, N., Zhou, Q., Spinrad, T. L., Valiente, C., Fabes, R. A., & Liew, J. (2005). Relations Among Positive Parenting, Children's Effortful Control, and Externalizing Problems: A Three-Wave Longitudinal Study. *Child Development*, 76(5), 1055-1071. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00897.x>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Farikhah, D. and Sikin, N. (2022). Urgensi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 23-34. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.116>
- Gur, A. and Reich, A. (2023). Spirituality-based interventions for parents of children with disabilities: A systematic review. *Spirituality in Clinical Practice*. <https://doi.org/10.1037/scp0000352>
- Hafidz, N., Rahayu, S., & Prihatin, R. W. (2023). Spiritual Habitation Model in Implementing Moral and Religious Values in Early Children. *Khatulistiwa*, 13(1), 16-36. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i1.2372>
- Hajal, N. J. and Paley, B. (2020). Parental emotion and emotion regulation: A critical target of study for research and intervention to promote child emotion socialization. *Developmental Psychology*, 56(3), 403-417. <https://doi.org/10.1037/dev0000864>
- Irsal, I., Dewi, E. R., Aulia, D., Putri, H. S. I., Rahmdany, V., & Medwianti, V. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak (Studi kajian secara umum pada Quran Surah Luqman). *Manthiq*, 9(1), 98. <https://doi.org/10.29300/mtq.v9i1.8344>
- King, N., Michaelson, V., Pickett, W., Trothen, T. J., Davison, C., Kalman, M., ... & Roberts, C. (2021). Domains of spirituality and their importance to the health of 75 533 adolescents in 12 countries. *Health Promotion International*, 38(3). <https://doi.org/10.1093/heapro/daab185>
- Kochanska, G., Murray, K., & Harlan, E. T. (2000). Effortful control in early childhood: Continuity and change, antecedents, and implications for social development. *Developmental Psychology*, 36(2), 220-232. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.36.2.220>
- Lotto, C. R., Altafim, E. R. P., & Linhares, M. B. M. (2024). Maternal Emotional and Behavioral Regulation/Dysregulation and Parenting Practices: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(5), 3515-3533. <https://doi.org/10.1177/15248380241253036>
- Milojevich, H. M., Machlin, L., & Sheridan, M. A. (2020). Early adversity and

- children's emotion regulation: Differential roles of parent emotion regulation and adversity exposure. *Development and Psychopathology*, 32(5), 1788-1798. <https://doi.org/10.1017/s0954579420001273>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Social Development*, 16(2), 361-388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873-932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Rakotomalala, S., Anis, K., Hillis, S. D., Tucker, S., Li, X., & Stok, F. M. (2025). The role of positive spirituality in preventing child maltreatment and promoting resilience: a perspective on policy and practice. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1656760>
- Suchodoletz, A. v., Trommsdorff, G., & Heikamp, T. (2011). Linking Maternal Warmth and Responsiveness to Children's Self-regulation. *Social Development*, 20(3), 486-503. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2010.00588.x>
- Sulik, M. J., Blair, C., Mills-Koonce, W. R., Berry, D., & Greenberg, M. T. (2015). Early Parenting and the Development of Externalizing Behavior Problems: Longitudinal Mediation Through Children's Executive Function. *Child Development*, 86(5), 1588-1603. <https://doi.org/10.1111/cdev.12386>
- Tan, L. and Smith, C. L. (2019). Intergenerational transmission of maternal emotion regulation to child emotion regulation: Moderated mediation of maternal positive and negative emotions. *Emotion*, 19(7), 1284-1291. <https://doi.org/10.1037/emo0000523>
- Tan, P. Z., Oppenheimer, C. W., Ladouceur, C. D., Butterfield, R. D., & Silk, J. S. (2020). A review of associations between parental emotion socialization behaviors and the neural substrates of emotional reactivity and regulation in youth. *Developmental Psychology*, 56(3), 516-527. <https://doi.org/10.1037/dev0000893>